

KONTRIBUSI FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL KELAHIRAN PERADABAN DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Nurul Huda Hidayati¹, Muhammad Nasir², Sugiyono³

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda¹, Universitas Islam Negeri
Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda², Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda³

Pos-el: nurulhudahidayati25@gmail.com¹, muhnasir3295@gmail.com²,
sugiyono@uinsi.ac.id³

ABSTRAK

Artikel ini membahas kontribusi faktor internal dan eksternal terhadap kemajuan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah (abad ke-8–13 M). Faktor internal meliputi ajaran Islam, budaya ilmiah, dan dukungan politik dari para khalifah, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh peradaban Yunani, Persia, dan India yang diadopsi melalui gerakan penerjemahan besar-besaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menelusuri sinergi antara nilai keislaman dan pengaruh luar dalam membentuk sistem pendidikan Islam klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah lahir dari integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas, yang diwujudkan melalui lembaga-lembaga seperti Bayt al-Hikmah dan Madrasah Nizhamiyah. Sinergi antara faktor internal dan eksternal ini melahirkan sistem pendidikan yang holistik, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan umat, sekaligus menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan modern berbasis nilai dan dialog lintas budaya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Dinasti Abbasiyah, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Peradaban, Sinergi Keilmuan.

ABSTRACT

This article discusses the contribution of internal and external factors to the development of Islamic education during the Abbasid Dynasty (8th–13th century CE). The internal factors include Islamic teachings, a strong intellectual culture, and political support from the caliphs, while the external factors involve the influence of Greek, Persian, and Indian civilizations, adopted through large-scale translation movements. This study employs a qualitative approach using library research to explore the synergy between Islamic values and external influences in shaping the classical Islamic educational system. The findings show that the advancement of Islamic education in the Abbasid era emerged from the integration of spirituality and rationality, realized through institutions such as Bayt al-Hikmah and the Nizamiyyah Madrasah. The synergy of these internal and external factors produced an educational system that was holistic, open, and oriented toward public welfare, offering inspiration for modern educational development grounded in values and cross-cultural dialogue.

Keywords: Islamic Education, Abbasid Dynasty, Internal Factors, External Factor, Civilitstion, Intellectual Synergy.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan dan kemajuan suatu peradaban. Dalam Islam, pencarian ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga kewajiban spiritual yang melekat pada setiap individu Muslim. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, "Iqra'," menjadi simbol kuat dorongan intelektual dalam tradisi Islam, yang kemudian diperkuat oleh berbagai hadis seperti "thalabul 'ilmi faridhah 'ala kulli muslim." Ajaran ini melahirkan budaya ilmiah yang kuat dan mendorong terbentuknya sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan akal dan moral. Periode Dinasti Abbasiyah (abad ke-8 hingga ke-13 M) menjadi puncak kejayaan dari semangat pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan ini, ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan besar seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad dan berkembangnya berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. (Fazlur Rahman, 1982)

Kemajuan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah tidak berlangsung secara terpisah dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Faktor internal seperti ajaran agama, dukungan politik dari khalifah, dan budaya ilmiah yang tumbuh di kalangan ulama menjadi pendorong utama kemajuan pendidikan. Di sisi lain, faktor eksternal berupa interaksi dengan peradaban lain seperti Yunani, Persia, India, dan Romawi turut memperkaya isi dan metode pendidikan Islam. Gerakan penerjemahan karya-karya klasik ke dalam bahasa Arab, serta pengembangan ilmu rasional oleh para ilmuwan Muslim, menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik bersifat terbuka dan adaptif terhadap warisan intelektual global. (Dimitri Gutas, 1998) Namun, kajian-kajian kontemporer cenderung memisahkan antara faktor internal dan

eksternal, yang pada akhirnya menimbulkan pemahaman yang tidak menyeluruh terhadap dinamika pendidikan Islam pada masa klasik.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi faktor internal dan eksternal dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang maju pada masa Dinasti Abbasiyah. Dengan pendekatan historis dan kajian literatur, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam klasik lahir dari sinergi antara nilai-nilai keagamaan dan keterbukaan terhadap ilmu asing. Pemahaman ini penting untuk menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari kekuatan internal, tapi juga melalui proses dialog dan perpaduan antarbudaya yang bersifat membangun. Kajian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan modern yang berbasis nilai, spiritualitas, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan global. (Ade Riska Nur Astari, t.t.)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan kontribusi faktor internal dan eksternal terhadap kelahiran peradaban Islam dalam perkembangan pendidikan. Melalui metode ini, peneliti menganalisis berbagai data dan literatur yang relevan secara mendalam untuk menemukan pola hubungan antara kedua faktor tersebut. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan, menafsirkan, dan mengaitkan temuan-temuan teoretis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana interaksi antara nilai-nilai keislaman dan pengaruh luar berperan dalam membentuk sistem pendidikan Islam klasik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Internal: Ajaran dan Budaya Ilmiah Islam

Salah satu fondasi utama yang mendorong kemajuan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah adalah nilai keagamaan yang tertanam kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk membaca, merenung, dan mencari ilmu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, sebagaimana termaktub dalam wahyu pertama: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*" (QS. Al-'Alaq: 1). Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim*" (*thalabul 'ilmi faridhah 'ala kulli Muslim*) menjadi dasar normatif yang kuat dalam membentuk budaya keilmuan di kalangan umat Islam. (Dimitri Gutas, 1998) Nilai-nilai ini tidak hanya mendorong pencarian ilmu sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai tanggung jawab kolektif dalam membangun masyarakat yang beradab. Pada masa Abbasiyah, semangat keilmuan ini diwujudkan dalam bentuk institusi pendidikan seperti masjid, madrasah, dan Bayt al-Hikmah, serta dalam tradisi keilmuan yang menjunjung tinggi integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. (Mahendra Arif Rianto & Afiful Ikhwan, t.t.) Dengan demikian, nilai keagamaan berperan sebagai motor penggerak utama dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang tidak hanya religius, tetapi juga ilmiah dan progresif.

Dukungan politik dari para khalifah Dinasti Abbasiyah, khususnya Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, menjadi faktor internal yang sangat menentukan dalam kemajuan pendidikan Islam klasik. Harun al-Rasyid dikenal sebagai pemimpin yang mendorong pembangunan lembaga-lembaga pendidikan dan perpustakaan, serta memberikan dukungan dan perlindungan kepada para ilmuwan dan ulama dalam

mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Kebijakan ini dilanjutkan dan diperluas oleh putranya, Al-Ma'mun, yang mendirikan Bayt al-Hikmah di Baghdad sebagai pusat penerjemahan dan studi ilmiah. Di bawah kepemimpinan Al-Ma'mun, karya-karya filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam. (Dimitri Gutas, 1998) Dukungan struktural ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga operasional, dengan pengalokasian dana, pengangkatan ilmuwan, dan pembentukan lembaga pendidikan formal. Kebijakan para khalifah Abbasiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya tumbuh dari dorongan spiritual, tetapi juga dari komitmen politik yang visioner terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. (Ariesta Elvan, N., et al, 2024)

Budaya ilmiah yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi salah satu faktor internal yang memperkuat sistem pendidikan Islam klasik. Tradisi diskusi dan riset tumbuh subur di berbagai lembaga seperti masjid, madrasah, dan Bayt al-Hikmah, di mana para ulama dan ilmuwan berkumpul untuk membahas berbagai disiplin ilmu, mulai dari tafsir dan fikih hingga filsafat, kedokteran, dan matematika. Diskusi ilmiah dilakukan secara terbuka dan sistematis, sering kali dalam bentuk halaqah atau majelis ilmu yang memungkinkan pertukaran gagasan lintas mazhab dan disiplin. (George Makdisi, 1981) Selain itu, penghargaan terhadap ulama dan ilmuwan tidak hanya bersifat moral, tetapi juga institusional, dengan pemberian gelar kehormatan, dukungan finansial, dan pengakuan sosial yang tinggi. (Syamsul Hadi, 2020a) Para tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina tidak hanya dihormati karena keilmuan mereka, tetapi juga dijadikan rujukan dalam kurikulum pendidikan dan karya-

karya mereka disalin serta diajarkan lintas generasi. (Mahendra Arif Rianto & Afiful Ikhwan, t.t.) Budaya ilmiah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Abbasiyah tidak hanya berorientasi pada transmisi ilmu, tetapi juga pada pengembangan intelektual yang kritis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

B. Faktor Eksternal: Internal Ilmiah Lintas Peradaban

Pengaruh peradaban Yunani, Persia, dan India terhadap pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah sangat signifikan, terutama melalui gerakan penerjemahan karya-karya klasik ke dalam bahasa Arab. Khalifah Al-Ma'mun menjadi tokoh utama dalam mendorong proses ini dengan mendirikan Bayt al-Hikmah di Baghdad sebagai pusat intelektual dan penerjemahan. Karya-karya filsafat Yunani seperti milik Plato dan Aristoteles, teks medis dari Galen dan Hippocrates, serta ilmu matematika dan astronomi dari India dan Persia diterjemahkan dan dikaji secara mendalam oleh para ilmuwan Muslim. Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina adalah contoh tokoh yang tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga mengembangkan dan memadukan pemikiran asing dengan nilai-nilai Islam. Proses ini tidak hanya memperluas cakrawala keilmuan umat Islam, tetapi juga membentuk kurikulum pendidikan yang multidisipliner dan rasional. Dengan demikian, interaksi lintas peradaban melalui penerjemahan menjadi faktor eksternal yang memperkaya dan memperkuat sistem pendidikan Islam klasik secara substansial.

Bayt al-Hikmah di Baghdad merupakan simbol utama dari kemajuan pendidikan Islam yang bersumber dari faktor eksternal berupa interaksi lintas budaya. Didirikan pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, institusi ini berfungsi sebagai pusat penerjemahan, riset, dan pengembangan

ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, dan India. Di dalamnya, para ilmuwan Muslim dan non-Muslim bekerja sama menerjemahkan karya-karya klasik dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi ke dalam bahasa Arab, yang kemudian dikaji dan dikembangkan lebih lanjut. (Ariesta Elvan, N., et al, 2024) Bayt al-Hikmah tidak hanya menjadi tempat akumulasi pengetahuan, tetapi juga laboratorium intelektual yang mendorong sintesis antara ilmu asing dan nilai-nilai Islam. (Mahendra Arif Rianto & Afiful Ikhwan, t.t.) Tradisi riset dan diskusi yang berlangsung di sana mencerminkan keterbukaan dunia Islam terhadap warisan intelektual global, menjadikan Bayt al-Hikmah sebagai model institusi pendidikan yang inklusif, multidisipliner, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

Proses Islamisasi ilmu pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan tahapan penting dalam mengintegrasikan pengetahuan asing ke dalam kerangka nilai-nilai Islam. Setelah melalui gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya dari Yunani, Persia, dan India, para ilmuwan Muslim tidak hanya menerima isi pengetahuan tersebut secara utuh, tetapi juga mengkritisi dan menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip tauhid, akhlak, dan worldview Islam. (Syamsul Hadi, 2020) Tokoh seperti Al-Farabi dan Ibn Sina mengembangkan filsafat dan ilmu rasional dengan pendekatan sintesis, sementara Al-Ghazali secara tegas menyaring aspek-aspek metafisika yang dianggap bertentangan dengan akidah Islam dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*. (Mulyadhi Kartanegara, 2006) Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik tidak bersifat pasif terhadap warisan intelektual asing, melainkan aktif dalam membentuk sistem pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi ilmu menjadi bukti

bahwa pendidikan Islam mampu berdialog dengan tradisi lain tanpa kehilangan identitasnya, serta menghasilkan kurikulum dan metode pembelajaran yang bersifat selektif, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.(Ahmad Syafi'i Ma'arif, 2009)

C. Sinergi dan Relevansi

Kombinasi antara iman dan ilmu menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam klasik yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah. Ajaran Islam menempatkan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan jalan menuju pemahaman terhadap ciptaan Allah, sementara ilmu rasional dipandang sebagai sarana untuk memperkuat akidah dan memperluas wawasan umat.(Mulyadhi Kartanegara, 2006) Pendidikan yang berakar pada spiritualitas dan rasionalitas ini melahirkan generasi ulama dan ilmuwan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga aktif dalam bidang filsafat, kedokteran, dan matematika.(Mahendra Arif Rianto & Afiful Ikhwan, t.t.) Sinergi antara iman dan ilmu menjadikan pendidikan Islam bersifat holistik, membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak.

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Abbasiyah menunjukkan karakter integratif antara ilmu agama dan ilmu sains. Dalam madrasah dan halaqah, pelajaran seperti tafsir, fikih, dan hadis diajarkan berdampingan dengan logika, astronomi, dan kedokteran.(Ariesta Elvan, N., et al, 2024) Integrasi ini tidak hanya terjadi pada level materi, tetapi juga pada pendekatan epistemologis, di mana ilmu-ilmu rasional dikaji dalam kerangka nilai-nilai Islam.(Syamsul Hadi, 2020) Model kurikulum seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis, melainkan menyatukan dimensi spiritual dan intelektual dalam satu sistem pembelajaran yang utuh.

Metode belajar yang diterapkan pada masa Abbasiyah bersifat kolaboratif dan terbuka terhadap dialog lintas disiplin dan budaya. Para pelajar dan guru terlibat dalam diskusi ilmiah yang berlangsung di masjid, madrasah, dan majelis ilmu, dengan pendekatan halaqah yang memungkinkan pertukaran gagasan secara aktif.(George Makdisi, 1981) Tradisi ini mendorong lahirnya komunitas ilmiah yang dinamis, di mana ilmu tidak hanya ditransmisikan secara vertikal dari guru ke murid, tetapi juga dikembangkan melalui interaksi horizontal antar sesama penuntut ilmu.(Syamsul Hadi, 2020) Keterbukaan terhadap sumber-sumber asing dan metode berpikir kritis menjadikan pendidikan Islam pada masa itu bersifat progresif dan inklusif.

Lembaga-lembaga seperti Bayt al-Hikmah dan Madrasah Nizhamiyah menjadi contoh konkret dari sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal secara sinergis. Bayt al-Hikmah berfungsi sebagai pusat riset dan penerjemahan karya-karya asing, sementara Madrasah Nizhamiyah menjadi model institusi pendidikan formal yang menggabungkan ilmu agama dan rasional dalam kurikulumnya.(Ahmad Syalabi, 1991) Kedua lembaga ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik tidak hanya bertumpu pada tradisi keagamaan, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global.(Ade Riska Nur Astari, t.t.) Sinergi antara nilai spiritual, dukungan politik, dan interaksi budaya menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai pilar utama dalam membangun peradaban pendidikan Islam yang maju.

4. SIMPULAN

Kemajuan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan hasil dari perpaduan antara kekuatan internal dan pengaruh eksternal yang saling melengkapi. Nilai-nilai keagamaan mendorong semangat pencarian ilmu

sebagai bagian dari ibadah, sementara dukungan politik dari para khalifah menyediakan ruang dan fasilitas bagi perkembangan lembaga pendidikan serta riset ilmiah. Di sisi lain, interaksi dengan peradaban lain melalui gerakan penerjemahan memperkaya khazanah keilmuan Islam dan mendorong proses Islamisasi ilmu yang kritis serta selektif. Sinergi antara iman dan ilmu melahirkan sistem pendidikan yang integratif, menggabungkan dimensi spiritual dan rasional secara seimbang. Model pendidikan seperti ini relevan untuk diterapkan pada masa kini, karena menegaskan pentingnya kolaborasi antara nilai keagamaan, ilmu pengetahuan, dan keterbukaan terhadap budaya global dalam membangun peradaban yang berkemajuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ade Riska Nur Astari. (T.T.). Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Pengorganisasian Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Garuda Kemdikbud*.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. (2009). *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*. Mizan.
- Ahmad Syalabi. (1991). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Dimitri Gutas. (1998). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement In Baghdad And Early Abbasid Society*. Routledge.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam And Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*. University Of Chicago Press.
- George Makdisi. (1981). *The Rise Of Colleges: Institutions Of Learning In Islam And The West*. Edinburgh University Press.
- Nola Ariesta Elvan Et Al. (2024), *Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern*. UIN Imam Bonjol Padang.
- Mahendra Arif Rianto & Afiful Ikhwan.

(T.T.). Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Klasik. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*.

- Mulyadhi Kartanegara. (2006). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik, Transdisipliner Dan Ma'rifatullah*. Mizan.
- Syamsul Hadi. (2020). Budaya Ilmiah Dalam Pendidikan Islam Masa Klasik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–15.
- Syamsul Hadi. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Telaah Historis Dan Konseptual. *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keislaman*, 1–18.